

Fungsi Keluarga Sebagai Pembentukan Karakter Islami Anak di Tk Allam Desa Pelemwatu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

Fitrianti Wulandari

Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia
email: fitriantiwulandari@mhs.unesa.ac.id

Novita Widyaningrum

Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia
email: Novitawidyaningrum@gmail.com

Umi Matsturoh

Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia
email: Umimasturoh123@gmail.com

Abstract

Keywords:

Family
functions; early
childhood
Islamic
charafter;
parental
example;

The family as an informal educational institution plays an important role in forming the Islamic character of early childhood. The function of the family as a place to cultivate children's character is the responsibility of parents. It is the responsibility of parents to provide religious education, moral values, culture, personality and self- skills as members of society. The aim of this article is to describe (1) implementation of family functions; and (2) the formation of Islamic character of early childhood. This article uses a qualitative research method with a case study approach The location of this research is the Allam Kindergarten in Pelemwatu Village, Menganti District, Gresik Regency. The research subjects were five families. The subjects of the research were five families. Data collection using observation techniques, interviews, and document study. The results of the study provide an overview of the implementation of family functions reflected in three functions namely: the religious function, the educational function, and the socialization function. In forming the Islamic character of early childhood in sub-urban families, it is reflected in three Islamic characters, namely: noble character, love of truth, and exemplary. The conclusions from the implementation of family functions in the formation of the Islamic character of early childhood in sub-urban families provide an overview of the function of the family as a center for instilling religious values, as the first place of education, and as a means of socializing children to know rules, traditions, religious values and norms. In addition, the family is the place for the formation of Islamic noble character. love the truth, and exemplary children to become a person who has good manners, smiles generously,

monotheism, gentleness, and becomes a positive person in the family, school and community environment.

Abstrak

Kata Kunci: *Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal memegang peranan penting dalam membentuk karakter Islami anak usia dini. Fungsi keluarga sebagai tempat pembinaan karakter anak merupakan tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab orang tua adalah memberikan pendidikan agama, nilai moral, budaya, kepribadian dan keterampilan diri sebagai anggota masyarakat. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan fungsi keluarga; dan (2) pembentukan karakter Islami anak usia dini. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah TK Allam di Desa Pelemwatu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Subyek penelitian adalah lima keluarga. Subjek penelitian adalah lima keluarga. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian memberikan gambaran pelaksanaan fungsi keluarga yang tercermin pada tiga fungsi yaitu: fungsi keagamaan, fungsi pendidikan, dan fungsi sosialisasi. Dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini pada keluarga pinggiran kota tercermin dalam tiga karakter Islami, yaitu: akhlak mulia, cinta kebenaran, dan keteladanan. Kesimpulan dari implementasi fungsi keluarga dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini pada keluarga pinggiran kota memberikan gambaran tentang fungsi keluarga sebagai pusat penanaman nilai-nilai agama, sebagai tempat pertama pendidikan, dan sebagai wadah pendidikan. sarana mensosialisasikan anak untuk mengetahui aturan, tradisi, nilai dan norma agama. Selain itu, keluarga merupakan tempat terbentuknya akhlak mulia Islam. mencintai kebenaran, dan menjadi teladan bagi anak-anak agar menjadi pribadi yang berakhlak baik, murah senyum, tauhid, lemah lembut, dan menjadi pribadi yang positif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.*

Received : 8 Februari 2024; Revised: 12 April 2024; Accepted: 1 Mei 2024

Copyright© Fitrianti Wulandari, et al.
with the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12456>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Menurut Buya Hamka (1980:208) Pendidikan sebagai sarana yang dapat pijakan dan dasar serta gerbang awal kemajuan dan kejayaan manusia dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dari pendidikanlah manusia bisa mengeksplorasi karakter dalam diri. Sehingga pendidikan bukan hanya soal materi, akan tetapi melalui pendidikan memberikan kecakapan intelektualitas dalam berfikir, karakter yang baik, dan akal yang berkarakter. Hamka menyimpulkan bahwa pendidikan tidak dapat terlepas dari peran kedua orangtua nya.

Keluarga sebagai institusi pendidikan informal yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Era saat ini fungsi keluarga sudah mulai kehilangan ruh di dalam keluarga. Banyak anak yang tidak mendapatkan hak pendidikan dan pendampingan dari keluarga. Kondisi ini karena kesibukan orang tua dalam bekerja. Sejatinya fungsi keluarga yang paling esensial sebagai tempat sosialisasi anak, dan tempat stabilitas kepribadian anak. Sosialisasi anak yang paling lama dihabiskan pada lingkungan keluarga terutama pada usia dini, kondisi ini juga disebut sebagai *golden age*. Pada masa keemasan di usia 0-6 tahun anak sangat bergantung kepada orang tua, karena pada masa ini merupakan masa di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik dan psikis. Orang tua sebagai pendidik memiliki fungsi yang sangat penting. Terutama dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari menjaga stabilitas keluarga, memberikan pendidikan yang layak, memelihara fisik, psikis, dan memberikan pendidikan agama serta mengenalkan ilmu agama sejak usia dini (Junana, 2022).

Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan anak merupakan sepenuhnya di tangan kedua orang tuanya. Kondisi ini bertolak belakang dengan keluarga masyarakat sub-urban yang memberikan pengasuhan anak pada pengasuh. Kondrat menjadi ayah dan ibu bukan sekedar melahirkan anak dan memberikan makan atau yang penting anak hidup. Namun, jauh lebih besar tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan untuk anak. Dalam Islam pendidikan anak merupakan hak anak, apabila kedua orang tuanya melalaikan berarti orang tua menzalimi anak dan akan dimintai pertanggung jawaban (Shabri Sholeh Anwar, 2014: Vol 1). Agama Islam mengajarkan agar menjadi pemimpin yang baik, amanah, jujur, adil, dan bijaksana. Abdullah bin Umar mengatakan bahwa, Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam (SAW) bersabda: *"seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka"*. Sabda Nabi Muhammad SAW memberikan pemahaman bahwa seorang laki-laki sebagai pemimpin di dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberikan tempat tinggal yang layak, sandang, pangan, dan pendidikan kepada anggota keluarganya. Lebih lanjut, seorang perempuan sebagai pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya memiliki makna bahwa tanggung jawab istri menjaga harta suami dan memberikan pendidikan agama untuk anaknya.

Keluarga dalam Islam memiliki posisi yang paling penting di dalam memberikan pendidikan untuk anak. Keluarga sebagai tempat pembentukan karakter memberikan kontribusi besar dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kedewasaan. Kondisi keluarga saat ini banyak melalaikan kewajiban dalam memberikan pendidikan agama. Orang tua lebih senang anak-anaknya mahir dalam

bidang sains, matematika, ilmu alam, dan bahasa Inggris. Namun, disisi lain masih mengesampingkan nilai-nilai agama, etika, dan budaya adat ketimuran. Keluarga yang religius mengamalkan nilai-nilai agama, menghayati secara kontinyu, sehingga membentuk karakter, budaya, dan tradisi religius (Sheilla Faradhila, dkk, 2020: Vol 1). Anak di dalam keluarga secara kodrati wajib memperoleh pendidikan dan bimbingan agar menjadi anak yang shaleh (Siti Nopiah Maulana, 2022: Vol 7). Karakter anak tercermin dari kebiasaan anak setiap hari, mulai dari sikap, tindakan, perilaku, dan nilai-nilai moral untuk berbuat yang benar menurut perilaku yang paling tinggi (Fathur Rokhman, 2014: hal 61-65). Pembentukan karakter pada anak berlangsung secara kontinyu dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak generasi mendatang yang bersumber dari agama, budaya, dan nilai yang terkandung di dalam Pancasila sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Ludovikus, 2021: hal 31-35).

Kewajiban orang tua memberikan pendidikan Islam sejak usia dini menjadi pondasi dasar anak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan anak, pemahaman nilai-nilai agama, penghayatan ajaran agama, meningkatkan pengalaman tentang ajaran agama Islam, dan membentuk muslim yang memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT. Pakar pendidikan Islam merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk anak adalah untuk membina agar menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah, kekuatan spiritual agama, kepribadian, pengendalian diri, dan keterampilan diri sebagai anggota masyarakat (Kambali, 2019: Vol 5). Sejalan dengan pendidikan Islam, Ki Hajar Dewantara membagi pendidikan menjadi tiga bagian meliputi: (1) pendidikan di lingkungan keluarga (*family environment*) atau sering disebut sebagai *informal education*; (2) pendidikan di lingkungan sekolah (*school environment*) atau disebut sebagai *formal education*, dan pendidikan di lingkungan masyarakat (*community environment*) atau *non-formal education* (Ode Muhammad, dkk, 2023: Vol 7).

Pondasi pendidikan anak merupakan hasil dari nilai-nilai moral keluarga yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Keluarga sub-urban merupakan keluarga yang tinggal di antara desa dengan kota. Sebagian besar masyarakat sub-urban memilih tinggal di pinggiran kota, namun bekerja di kota. Sebagai masyarakat penglaju (*commuter*) dengan rutinitas berangkat kerja pagi hari dan pulang kerja sore hari atau menjelang malam hari. Keluarga sub-urban merupakan keluarga yang paling cepat mengadaptasi perubahan kota. Oleh karena itu, dampak perubahan kota sedikit banyak berpengaruh pada implementasi fungsi keluarga dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji antara lain: (1) fungsi keluarga pada keluarga sub-urban; dan (2) pembentukan karakter Islami anak usia dini pada keluarga sub-urban.

Setidaknya ada lima karakter anak Islami yang perlu menjadi perhatian kita bersama sebagai orangtua. Pertama, kejujuran merupakan modal utama keberhasilan; sesuatu yang dimulai dengan kejujuran akan berbuah manis berupa keyakinan dalam hidup. Kedua, ikhlas, yang ibarat emas 24 karat, bersih tanpa campuran, dan

bersarang di dalam hati yang bersih. Ketiga, keberanian, yaitu pribadi yang sanggup menghadapi segala kesulitan dan bahaya tanpa kehilangan akal; keberanian sejati tidak hanya pada seseorang yang selalu menang dan menyerang, tetapi juga pada seseorang yang berani menghadapi kegagalan. Keempat, sehat jiwa dan raga, yang keduanya tidak boleh terlewatkan karena merupakan faktor penting dalam mewujudkan karakter yang sholeh. Terakhir, disiplin, merupakan kunci kesuksesan, sementara sikap tidak disiplin dapat membuat seseorang mendapati masalah dan kesulitan.

2. Metode

Metode penelitian untuk mengkaji artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam tentang fungsi keluarga sebagai pembentukan karakter Islami anak usia dini. Lokasi penelitian di Taman Kanak-kanak Allam Desa Pelemwatu Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Pencarian data penelitian dengan cara peneliti menerjunkan diri di lokasi penelitian selama tiga bulan, mulai dari bulan Januari- Maret 2023. Subjek penelitian merupakan keluarga sub-urban yang bekerja di Kota Surabaya sebagai masyarakat *commuter*. Kriteria informan penelitian meliputi: (1) orang tua yang memiliki anak usia dini dan sedang bersekolah di PAUD atau TK; (2) orang tua bekerja di Kota Surabaya; dan (3) orang tua berangkat kerja pagi hari dan pulang menjelang sore hari atau malam hari. Jumlah subjek penelitian dan juga sebagai informan penelitian sebanyak lima keluarga.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data informan penelitian tersaji pada tabel 1.1.

a. Tables Data Informan Penelitian Keluarga Sub-urban

Tabel 1 menyajikan data informan penelitian keluarga sub-urban sejumlah lima keluarga. Data informan terdiri dari keluarga yang berprofesi sebagai security pabrik besi, karyawan pabrik plastik, karyawan klinik Kesehatan, karyawan pabrik kardus, dan tenaga medis. Peneliti menyajikan instrumen wawancara pada tabel 2.

Table 1.1. Data Informan Penelitian Keluarga Sub-urban

Nama	Profesi	Jumlah Anak Usia Dini
Ayah Hi	Security pabrik besi Surabaya	Satu
Bu Mul	Karyawan pabrik plastik Surabaya	Satu
BuAden	Karyawan klinik kesehatan Surabaya	Satu
Bu Hadi	Karyawan pabrik kardus Surabaya	Dua
Bu Siti	Tenaga medis Surabaya	Satu

Source: Sumber: data observasi lapangan, 2023

b. Instrument Wawancara dan Penelitian

Analisis data penelitian menggunakan tiga tahapan meliputi: tahap kondensasi data, tahap reduksi data, dan penyajian serta

penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan lapangan menggunakan kredibilitas, dependability, confirmability, dan transferability.

Table 1.2. Instrumen Wawancara dan Penelitian

Variable	Indikator	Pertanyaan Penelitian
Fungsi Keluarga	Fungsi Religius Fungsi Edukatif Fungsi Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana menjadi keluarga religius yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW? • Bagaimana upaya keluarga menjadikan rumah tempat edukasi anak usia dini? • Bagaimana cara mengajarkan sosialisasi kepada anak usia dini selama di rumah?
Pembentukan karakter Islami anak usia dini	Akhlak mulia Cinta kebenaran Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana upaya orang tua dalam memberikan karakter Islami terutama pada penanaman akhlak mulia? • Orang tua selama ini mengajarkan anak usia dini untuk cinta akan kebenaran, bagaimana cara orang tua mendidik anak untuk cinta kebenaran? • Apakah anak usia dini belajar nilai keteladanan dari keluarga? Dan nilai keteladanan apa saja yang dipelajari anak?

Source: Sumber: data wawancara lapangan, 2023

c. Fungsi keluarga

Fungsi keluarga memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Orang tua memiliki tugas sebagai pendidik pertama dan utama di rumah, sebagai pemberi pengalaman kepada anak, menjadi pengasuh anak, memelihara, mendidik, melindungi, dan bertanggung jawab pada keselamatan anak. Fungsi keluarga pada keluarga sub-urban memiliki tiga fungsi pokok yakni: (1) keluarga sebagai fungsi religius anak; (2) keluarga sebagai fungsi edukatif; dan (3) keluarga sebagai fungsi sosialisasi. Fungsi keluarga sebagai religius diungkapkan oleh informan Ayah Hi mengungkapkan bahwa, " untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pembentukan anak yang religius dengan cara mengajarkan untuk mengaji setiap

pulang sekolah, karena anak saya sekolah di Surabaya jadi sepulang dari sekolah di PAUD langsung belajar mengaji di sekolah” (Ayah Hi, 2023). Kondisi ini juga dipertegas oleh pendapat informan Bu Siti mengungkapkan bahwa, “ akan kami karena masih kecil untuk mewujudkan keluarga yang religius dengan cara mengajarkan sendiri pendidikan agama kepada anak. Saya dan bapak bergantian untuk mengajarkan ngaji dan surat-surat pendek Al-Qur’an” (Siti, 2023).

Fungsi keluarga sebagai fungsi penanaman religius keluarga. Orang tua memiliki peran sebagai “memelihara keluarga”, seluruh anggota keluarga termasuk istri, dan anak-anak merupakan tanggung jawab suami untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik keluarga agar terhindar dari api neraka. Perilaku sehari-hari anak mencerminkan karakter religius apabila didasarkan pada pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan ibadah, memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam beragama, serta mampu mengaktualisasi kegiatan beragama sehari-hari sesuai dengan syariat Islam.

Fungsi keluarga sebagai edukasi anak usia dini menjadi pondasi dasar anak dalam belajar dan mengenal lingkungan sekitar. Pada fungsi edukasi diungkapkan oleh informan Bu Mul mengungkapkan bahwa, “ selama ini anak kami diajari oleh kakaknya yang sudah duduk di jenjang sekolah dasar, saya mendampingi anak belajar menggambar, mewarnai, mengenal nama binatang, dan mengenal nama-nama profesi” (Bu Mul, 2023). Pendampingan belajar yang dilakukan orang tua sebagai fungsi keluarga untuk memberikan pendidikan pada anak-anaknya. Kondisi ini juga dipertegas oleh pendapat informan Bu Hadi.

Kami memiliki anak kembar sehingga untuk pendidikan saya memberikan pendampingan ketika anak sudah di rumah. Kami sebagai orang tua mendampingi anak untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, seperti belajar menggambar, mewarnai, mengenal huruf, mengenal bentuk, mengenalkan doa-doa, dan belajar berhitung. Sedangkan untuk ayah biasanya mendampingi belajar anak sepulang dari bekerja. Ayah biasanya mengajarkan doa-doa sholat, cara berwudhu, dan membacakan cerita para nabi dan rasul (Bu Hadi, 2023).

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan fasilitas edukasi anak selama di rumah. Anak akan nyaman dalam belajar apabila orang tua memberikan pendampingan anak sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Praktik pendidikan karakter di dalam keluarga melalui beberapa tahapan yakni: pengajaran melalui kegiatan memberi contoh kepada anak, pembiasaan kegiatan kebaikan sehingga menjadi kegiatan *habitual* untuk anak, keteladanan yang membekas di dalam hati anak, nasehat dan motivasi melalui tutur kata yang lembut, pengawasan orang tua sebagai pengendali eksternal anak, memberikan aturan yang jelas untuk anak dalam berperilaku, dan pemberian penghargaan kepada anak atas pencapaian kebaikan atau juga hukuman atas kelalaian anak. Lebih lanjut, keluarga sebagai fungsi edukasi terbagi dalam tiga poin yakni: (1) fungsi sebagai pembentukan dan pengembangan potensi anak dengan selalu

berperilaku baik; (2) fungsi perbaikan dan pengetahuan melalui penguatan peran anak di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat; (3) fungsi penyaring seiring dengan semakin maraknya pengaruh budaya kebaratan, dan memilah budaya sendiri yang sesuai dengan tradisi setempat.

Fungsi keluarga sebagai tempat sosialisasi anak, anggota keluarga, dan teman sepermainan. Untuk mengajarkan sosialisasi kepada anak dengan cara melibatkan anak dalam segala aktivitas orang tua selama di rumah. Kondisi ini diungkapkan oleh informan Bu Aden.

Anak kami sering diajak oleh pengasuh, kami sebagai orang tua memang sibuk bekerja dari pagi hari sampai dengan menjelang malam, jadi anak kami pagi hari ketika sekolah diantar pengasuh, siang hari dijemput dari sekolah oleh pengasuh, dan ketika sore hari diantarkan ngaji oleh pengasuh, namun setelah pulang kerja saya sempatkan untuk berinteraksi dengan anak, dan membangun kedekatan dengan anak melalui kegiatan sosialisasi dengan tetangga, bermain di depan rumah, dan mengamati ketika anak kami bermain dengan temannya (Bu Aden, 2023).

Keluarga sebagai fungsi sosialisasi memberikan warna untuk anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang tua memberikan fasilitas untuk tumbuh dan berkembang anak. Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti memberikan gambaran bahwa, "aktivitas orang tua yang padat dalam bekerja membuat orang tua harus menitipkan anak untuk diasuh orang lain. Kegiatan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua ketika sepulangnya dari tempat kerja, meskipun dengan sisa-sisa tenaga orang tua" (Observasi peneliti, 2023). Aktivitas sosialisasi anak yang dilakukan secara kontinyu memberikan pengalaman yang berharga untuk anak. Pada fungsi keluarga sebagai tempat sosialisasi anak untuk mengenalkan anak norma- norma, nilai, aturan, dan tata perilaku yang baik sebagai sarana keharmonisan anggota keluarga dan tanpa meninggalkan interaksi dengan lingkungan di luar rumah. Lebih lanjut fungsi keluarga sebagai sosialisasi anak adalah sebagai sarana untuk mengajarkan anak cara komunikasi yang baik, sopan santun, tata krama, nilai-nilai spiritual, nilai sosial, nilai budaya, pendewasaan diri, peran sosial, dan adaptasi dengan lingkungan.

Berbagai pandangan tentang implementasi fungsi keluarga memberikan penjelasan bahwa: fungsi keluarga pada masyarakat suburban terimplementasi dalam tiga fungsi yakni: (1) fungsi religius; (2) fungsi edukatif; dan (3) fungsi sosialisasi. Keluarga sebagai fungsi religius memiliki makna bahwa tanggung jawab penanaman nilai-nilai agama sepenuhnya menjadi kewajiban orang tua. Peran ayah untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan pendidikan agar keluarga terhindar dari api neraka, sedangkan peran ibu sebagai pengarah anak dengan mengajarkan anak mengaji, cara beribadah, dan mengarahkan kegiatan sehari-hari sesuai dengan syariat agama. Keluarga sebagai fungsi edukasi mengajarkan anak tentang pendidikan yang sesuai dengan masa perkembangan anak, sehingga anak

memiliki *habit*. Pada fungsi edukasi anak mendapatkan pengetahuan, nilai budaya, dan belajar tradisi keluarga. Sedangkan pada fungsi keluarga sebagai tempat sosialisasi anak memberikan pemahaman bahwa aktivitas anak sehari-hari menjadi sarana belajar dalam mengenal lingkungan, teman bermain, dan mengenal anggota keluarga. Sosialisasi anak melalui kedekatan anak dengan orang tua bertujuan untuk memberikan penanaman nilai, norma, aturan, peran sosial, tata krama, pendewasaan diri, dan tata perilaku yang baik.

d. Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini

Pendidikan karakter Islami untuk anak usia dini menjadi kebiasaan anak menjelang masa kedewasaan. Nilai karakter Islami yang diajarkan orang tua selama di rumah menghadirkan suasana yang nyaman untuk belajar anak. Pada pembentukan karakter Islami anak usia dini terwujud melalui tiga karakter Islami meliputi: (1) akhlak mulia; (2) cinta kebenaran; dan (3) keteladanan. Pembentukan karakter Islami anak usia dini diungkapkan oleh informan Bu Siti.

Penanaman akhlak mulia pada anak merupakan kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan agama. Kami selaku orang tua mengajarkan kepada anak nilai-nilai akhlak mulia meliputi: perilaku baik, rendah hati dengan teman, lemah lembut dalam bertutur kata, selalu berkata-kata jujur pada siapapun, menjadi anak yang penyabar, tepat janji dengan ucapan, istiqomah dalam belajar, mudah memberi teman, dan rajin belajar agar semakin berilmu (Bu Siti, 2023).

Pembentukan karakter Islami melalui keluarga merupakan pendidikan informal yang dilakukan orang tua untuk membekali nilai akhlak mulia. Karakter Islami akhlak mulia yakni: berperilaku baik, memiliki kerendahan hati, lemah lembut, jujur, sabar, tepat janji, berbagi, dan berilmu. Pembentukan karakter Islami anak usia dini ini senada dengan yang diungkapkan oleh informan Bu Aden bahwa, "karakter Islami kami ajarkan kepada anak melalui kegiatan sehari-hari, seperti: cara bertutur kata yang baik, berperilaku yang baik terhadap teman, tidak mudah marah, menjadi pribadi yang santun, dan tidak boleh berbohong dalam berkata-kata" (Bu Aden, 2023). Keseluruhan karakter Islami yang diajarkan orang tua kepada anak usia dini menjadi nilai-nilai akhlak mulia untuk bekal anak selama masa perkembangan dan pertumbuhan.

Banyak keluarga yang membiasakan anak-anaknya untuk beribadah sesuai syariah sehingga keluarga berhasil dalam mendidik anak sesuai dengan nilai akhlak mulia atau *akhlakul kharimah*²¹. Kondisi ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW bahwa menempatkan akhlak yang mulia sebagai misi penyempurnaan Islam. Seperti hadist Nabi yang memiliki arti, "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Bukhari). Oleh karena itu, melalui keluarga karakter anak akan memiliki pengaruh besar di lingkungan. Apabila karakter anak baik maka akan membawa pengaruh positif di lingkungannya, dan sebaliknya apabila tidak baik maka akan menjadi pengaruh negatif, serta menjadi karakter buruk di masyarakat.

Karakter Islami tentang cinta kebenaran sebagai perwujudan

untuk melatih anak usia dini memiliki kepribadian yang baik. Pada karakter Islami cinta kebenaran diungkapkan oleh informan Ayah Hi bahwa, " seiring dengan kesibukan orang tua dalam bekerja, kami memberikan pendidikan karakter Islami dengan melatih anak cinta kebenaran, seperti: melatih anak memuliakan orang lain, menjadi penyayang, murah senyum, tidak sombong, selalu bersyukur, dan suka memberi salam" (Ayah Hi). Karakter Islami cinta kebenaran yang diajarkan orang tua menjadi karakter anak. Dengan karakter Islami cinta kebenaran anak usia dini diajarkan untuk menjadi pribadi yang memuliakan orang lain, penyayang, murah senyum, tidak sombong, bersyukur, dan mudah memberi salam. Karakter Islami ini juga dipertegas oleh pendapat informan Bu Mul.

Kami sebagai orang tua mengajarkan karakter Islami cinta kebenaran sesuai dengan kemampuan. Selama ini kami mengajarkan anak untuk patuh kepada orang tua, menjadi pribadi yang sabar, mencuci tangan sebelum makan, makan sambil duduk, tidak mudah sombong, dan selalu bersyukur. Berbagai pendidikan karakter Islami yang kami ajarkan bertujuan agar anak kami bisa menjadi pribadi yang baik, mudah diterima oleh masyarakat, dan selalu dicintai oleh orang lain (Bu Mul).

Orang tua yang memberikan pendidikan karakter Islami bertujuan untuk mengajarkan kebaikan. Pembentukan karakter Islami cinta kebenaran memiliki banyak ragam. Orang tua sebagai pembimbing mengarahkan anak untuk cinta kebenaran dari hal-hal yang dikerjakan setiap hari mulai dari: patuh kepada orang tua, penyabar, mencuci tangan sebelum makan, makan sambil duduk, tidak sombong, dan selalu bersyukur dengan karunia Allah SWT. Karakter Islami dalam bentuk cinta kebenaran akan menghasilkan kebiasaan untuk anak usia dini. Karakter yang menjadi kebiasaan sehari-hari akan menjadi pondasi anak untuk selalu *habit of the mind*, *habit of the heart*, dan *habit of the hands*. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan karakter Islami pada anak melalui: membiasakan perbuatan yang baik, memberikan pujian pada anak, tauhid keimanan, dan budaya adab di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta lingkungan keluarga melalui pembelajaran mandiri, terpadu, dan holistik.

Karakter Islami keteladanan merupakan karakter yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Nilai-nilai keteladanan orang tua yang diberikan kepada anak usia dini menjadi nilai kebaikan yang akan mengantarkan anak menjadi pribadi yang luhur di masyarakat. Pembentukan karakter Islami keteladanan seperti yang diungkapkan oleh informan Bu Hadi.

Kami sebagai orang tua memberikan nilai keteladanan dengan cara mengajarkan kepada anak secara berulang-ulang setiap hari. Nilai keteladanan yang kami ajarkan mulai dari: menjaga kebersihan rumah dengan cara mengajarkan anak usia dini memegang sapu, cara menggunakan sapu, menggunakan lap pel ketika lantai basah, dan mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempat sampah. Kejujuran dalam

berbicara saya mengajarkan anak untuk berkata-kata yang sesuai dengan kondisi yang dialami anak, sehingga anak tidak mudah dalam berbohong. Mengajarkan anak untuk disiplin, dengan cara bangun tidur lebih awal, kemudian ambil wudhu, shalat subuh berjamaah, dan mandi pagi untuk bersiap-siap sekolah. Dari kegiatan-kegiatan sehari-hari anak selama di rumah kami melatih keteladanan kepada anak agar menjadi pribadi yang mandiri sejak dini (Bu Hadi, 2023).

Pembentukan karakter Islami keteladanan orang tua kepada anak diterapkan melalui aktivitas anak sehari-hari, mulai dari: cara menjaga kebersihan rumah, kejujuran dalam bertutur kata, dan kedisiplinan anak. Nilai keteladanan ini juga diperkuat oleh pendapat informan Bu Siti mengungkapkan bahwa, "kami sebagai orang tua mengajarkan tata cara beribadah, shalat dhuha, shalat fardhu, menjaga kebersihan, kedisiplinan, tanggung jawab dengan apa yang diperbuat, sopan dan santun dalam perilaku sehari-hari" (Bu Siti, 2023). Karakter Islami keteladanan menjadi perilaku yang berulang-ulang (pembiasaan) dan menjadi kepribadian anak dalam sehari-hari. Karakter Islami keteladanan menjadi pembiasaan anak untuk melakukan ibadah shalat lima waktu secara berjamaah, dan menghargai waktu sehingga membentuk kedisiplinan anak. Lebih lanjut, karakter Islami keteladanan anak di dapat tidak hanya di rumah namun juga di sekolah kondisi ini tercermin melalui, cara berpikir pendidik, bertutur kata yang baik, sikap santun guru selama proses pembelajaran, dan melalui penayangan video pendek yang mengisahkan nilai keteladanan para Nabi dan Rasul".

Berbagai pandangan tentang pembentukan karakter Islami anak usia dini memberikan penjelasan bahwa: Pendidikan karakter Islami anak usia dini pada keluarga sub-urban terwujud dalam tiga karakter Islami yakni: (1) akhlak mulia; (2) cinta kebenaran; dan (3) keteladanan. Pembentukan karakter Islami anak usia dini melalui pembentukan akhlak mulia. Kondisi ini tercermin dari kegiatan sehari-hari anak dalam bertutur kata, berperilaku, sopan santun, tidak mudah marah, penuh kerendahan hati, lemah lembut dan membawa pengaruh positif. Pada pembentukan karakter Islami melalui cinta kebenaran tercermin dari pribadi anak sebagai penyayang, tidak sombong, murah senyum, pandai bersyukur, mudah memberi salam, patuh kepada orang tua, makan sambil duduk, penyabar, beradab, dan memiliki tauhid keimanan. Sedangkan pembentukan karakter Islami melalui keteladanan tercermin dari aktivitas orang tua mengajarkan tata cara beribadah pada anak, cara shalat lima waktu, berperilaku santun, memiliki kepribadian yang baik, selalu menghargai waktu, bertutur kata yang baik, dan penerapan karakter Islami secara kontinyu.

4. Kesimpulan

Simpulan dari fungsi keluarga sebagai pembentukan karakter Islami anak usia dini pada keluarga sub-urban memberikan gambaran bahwa: (1) fungsi keluarga bagi masyarakat sub-urban sebagai tanggung jawab penanaman nilai-nilai religius, sebagai tempat untuk

memberikan pendidikan anak, dan sebagai sarana sosialisasi anak untuk menanamkan nilai agama, norma, budaya, aturan, tradisi, dan perilaku anak sesuai dengan syariat agama; (2) keluarga sebagai tempat pembentukan karakter Islami anak usia dini tercermin melalui karakter akhlak mulia, cinta kebenaran, dan keteladanan orang tua yang terwujud dalam keseharian anak melalui: perilaku yang baik, bertutur kata yang sopan, tidak mudah marah, penuh kerendahan hati, murah senyum, patuh kepada orang tua, beradab, menghargai waktu, memiliki tauhid keimanan, lemah lembut, dan membawa pengaruh positif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

5. Ucapan Terimakasih

Atas izin Allah SWT jurnal ini bisa kami selesaikan dan dengan bantuan beberapa pihak. Diantaranya ; kami sampaikan terimakasih kepada ibu Ria Astuti dari IAIN Madura. Kepada Alvira Alamanda rekan tim yang membantu dalam pelaksanaan penelitian, dan segenap rekan penulis. Kami sebagai penulis sangat berharap besar adanya timbal balik dari seluruh pembaca artikel ini dengan kritik dan saran yang membangun, guna memperbaiki penulisan dan isi dalam artikel ini.

Referensi

- Andela, Rani Fitri, and Wiridanengsih Wiridanengsih, 'Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Terhadap Anak Usia Dini Dalam Keluarga Petani', *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 5.1(2022),18.
- Anwar, Shabri Shaleh, 'Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama', *Psymphatic :Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1.1(2014),11–21.
- Cahyono, H, 'Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius', *Riyah: Jurnal Sosial DanKeagamaan*, 1.2 (2016), 230–40.
- Dhuka, M. N, 'Penanaman Religius Values Dalam Keluarga Santri, Pedagang Dan Pendidik Di Ds. Gedebeg Kec. Ngawen Kab. Blora', *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3.2 (2022), 157–70.
- Junanah, Junanah, Mohamad Joko Susilo, Zikry Septoyadi, Delima Delima, and Lio Lyoni, 'Religious and Educational Values in Rural Communities Due to Covid-19 in Bulusan, Yogyakarta, Indonesia', *Anatolian Journal of Education*, 7.1 (2022), 155–66.
- Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A, 'Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karater Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5.2 (2019), 1–19.
- Mahmud, Syafriansah, Abdul Muis Kasim, and Gisela Nuwa, 'The Role of Parents in Overcoming Adolescent Moral Crisis In Wairbleler Village , Waigete District , Sikka Regency', *EDUCTUM: Journal*

- Research*, 2.1 (2022), 35–39.
- Maulana, A, Siti Nopiah, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Dr. Moh Haitami Salim', *Edusifa : Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2022),40–48.
- Mohamad, Ode, Man Arfa, and Mustakim Mustakim, 'Character Building In The Perspective Of Pancasila: A Case Study of Islamic Religious Education Students', *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7.1 (2023).
- Prasanti, Ditha, and Kismiyati El Karimah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami Di Era Digital', *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12.1(2018),195–213.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M, 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah', *Jurnal Basicedu*, 7.1 (2023), 89–98.
- Rokhman, Fathur, M Hum, and Ahmad Syaifudin, 'Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)', *Procedia - Social and Behavioral Sciences 141*, 141 (2014), 1161–65.
- Rosikum, R, 'Pola Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Melalui Peran Keluarga', *Jurnal Kependidikan*, 6.2 (2018),293–308.
- Saimun, S, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami Siswa TK Islam Intan Cendekia Mataram', *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6.6 (2023), 4518–24.
- Sidiq, M. A. H., & Fausiyah, R, 'Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Karya Dr. H. Amirullah Syarbini, M.Ag', *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*,2(1),79-104.,2.1 (2019),79–104.
- Supriani, Yuli, and Opan Arifudin, 'Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1.1 (2023),95–105.
- Voluntir, Fitriani, 'Penerimaan Orang Tua Menentukan Lingkungan Pengasuhan Keluarga Dengan Anak Remaja Di Wilayah Suburban', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5.3 (2014), 294–306.
- Wadu, Ludovikus Bomans, and Robeka Novita Dua, 'Child Character Building through the Takaplager Village Children Forum', *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities*, 542.Ancosh 2020 (2021), 31–35.
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 2* (Pustaka Al-Kautsar, 2019), II
- Shihab, M Quraish, and Tafsir Al-Misbah, 'Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an', *Jakarta: Lentera Hati*, 2002

Creswell, John, *Riset Pendidikan*, kelima (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

Syarbini, A, 'Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam', in *Asosiasi Dosen Tarbiyah Krempyang Tanjunganom*, 2021, I

Peristianto, Sheilla Varadhila, and Rahma Adellia, 'Locus of Control Dan Psychological Well Being Pada Tenaga Medis Yang Beresiko Terpapar Covid-19 Pada Masa Pandemi', in *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif* (Yogyakarta: MBridge Press, 2020), p.109 <<https://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2020/07/BUKU-RAPID-RESEARCH-COVID-UPDATE-1.>>